Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 29996-30002

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamulia Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh

Siti Maryam[1], Mastaida Tambun[2], Siti Mustika[3], Nazira[4]
[1234]Program Studi Kebidanan Program Sarjana, STIKes Mitra Husada Medan
Email: sitimaryam@mitrahusada.ac.id , mastaidatambun@mitrahusada.ac.id , sitimustika@mitrahusada.ac.id , nazira@mitrahusada.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya, termasuk di Provinsi Aceh yang memiliki angka penggunaan IUD yang sangat minim. Rendahnya akseptabilitas IUD dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis, psikososial, dan budaya.
Tujuan: Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Sukamulia, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh Tahun 2025.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel sebanyak 49 WUS yang telah menikah dipilih dengan teknik purposive sampling dari populasi 98 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha = 0,908). Analisis data menggunakan uji Chi-Square dan Fisher's Exact Test dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05).
Hasil: Sebanyak 85,7% WUS tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p = 0,019), paritas (p = 0,046), dan dukungan suami (p = 0,044) dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Sebaliknya, status ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna (p = 0,598).
Kesimpulan: Pengetahuan, paritas, dan dukungan suami merupakan faktor determinan yang secara signifikan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS. Upaya promosi kesehatan yang komprehensif serta pelibatan suami dalam konseling KB perlu ditingkatkan untuk mendorong akseptabilitas IUD di masyarakat.
Kata Kunci: kontrasepsi IUD, wanita usia subur, pengetahuan, paritas, dukungan suami

ABSTRACT

Background: The use of Intra Uterine Device (IUD) contraception in Indonesia remains low compared to other methods, including in Aceh Province where IUD uptake is particularly minimal. Low IUD acceptability is influenced by demographic, psychosocial, and cultural factors.
Objective: To analyze factors associated with low IUD contraceptive use among women of reproductive age (WUS) in the working area of Sukamulia Primary Health Center, Darul Makmur District, Nagan Raya Regency, Aceh Province in 2025.
Methods: A quantitative study with a cross-sectional design was conducted. A sample of 49 married WUS was selected using purposive sampling from a population of 98. Data were collected through a structured questionnaire with validated reliability (Cronbach's Alpha = 0.908). Data were analyzed using Chi-Square and Fisher's Exact Test at 95% confidence level (α = 0.05).
Results: 85.7% of respondents did not use IUD contraception. Bivariate analysis revealed significant associations between IUD use and knowledge (p = 0.019), parity (p = 0.046), and husband's support (p = 0.044). Economic status showed no significant association (p = 0.598).
Conclusion: Knowledge, parity, and husband's support are significant determinants of IUD use among women of reproductive age. Comprehensive health promotion and husband involvement in family planning counseling should be strengthened to improve IUD acceptability.
Keywords: IUD contraception, women of reproductive age, knowledge, parity, husband's support

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang pesat merupakan salah satu tantangan pembangunan yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 mencapai 281,6 juta jiwa, meningkat dari 275,8 juta jiwa pada tahun 2022, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,11% per tahun (BPS, 2022). Proyeksi Bappenas (2020) memperkirakan populasi Indonesia akan mencapai 305,6 juta jiwa pada tahun 2035, menjadikan pengendalian pertumbuhan penduduk sebagai prioritas kebijakan nasional. Program Keluarga Berencana (KB) merupakan instrumen utama pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk sekaligus menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI). Pelayanan KB yang komprehensif, khususnya melalui penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebagai indikator pencapaian program kependudukan (BKKBN, 2018).

Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014, namun distribusinya tidak merata di antara wilayah dan metode (WHO, 2020). Di antara berbagai pilihan metode kontrasepsi modern, kontrasepsi IUD memiliki tingkat efektivitas tertinggi, yakni berkisar antara 97-99%, bersifat reversibel, tidak mempengaruhi produksi ASI, serta memberikan perlindungan hingga 10 tahun tanpa diperlukan tindakan rutin (Rusmini dkk., 2017). Keunggulan ini menjadikan IUD sebagai pilihan ideal bagi wanita usia subur yang menginginkan penundaan atau pembatasan kehamilan jangka panjang.

Terlepas dari kelebihan tersebut, penggunaan IUD di Indonesia masih jauh di bawah potensinya. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa hanya 6,6% akseptor KB aktif yang menggunakan IUD, jauh tertinggal dibandingkan suntik 3 bulan (42,4%) dan pil KB (8,5%). Di Provinsi Aceh, angka pemakaian kontrasepsi (Contraceptive Prevalence Rate/CPR) pada pasangan usia subur hanya sebesar 51,84% pada tahun 2018, dengan proporsi pengguna IUD yang sangat rendah (Dinkes Aceh, 2019). Di wilayah kerja Puskesmas Sukamulia, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, kondisi ini bahkan lebih memprihatinkan. Dari total 3.635 pasangan usia subur (PUS) yang tercatat, hanya 14 orang (0,55%) yang menggunakan IUD. Studi pendahuluan terhadap 5 WUS menunjukkan berbagai hambatan dalam penggunaan IUD, mulai dari rasa takut terhadap prosedur pemasangan, keinginan untuk segera hamil kembali, hingga kurangnya izin dan dukungan dari suami karena kekhawatiran gangguan pada hubungan seksual.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi bahwa faktor pengetahuan, paritas, dukungan suami, peran petugas KB, status ekonomi, dan kepercayaan berkaitan erat dengan keputusan penggunaan kontrasepsi IUD (Triyanto & Indriani, 2018; Wiwin dkk., 2019; Fitriani, 2016). Namun demikian, kajian spesifik mengenai kombinasi faktor-faktor tersebut dalam konteks masyarakat Aceh, khususnya di wilayah rural yang kental dengan nilai-nilai religius dan budaya lokal, masih sangat terbatas. Berdasarkan kesenjangan literatur dan kondisi empiris di lapangan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Sukamulia, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional study, yakni pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu titik waktu. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor determinan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sukamulia, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya angka ketidakgunaan IUD di wilayah tersebut, yaitu hanya 14 dari 3.635 PUS (0,55%) yang tercatat menggunakan IUD. Penelitian dilaksanakan pada periode Maret–Juli 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh WUS yang telah menikah dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sukamulia, berjumlah 98 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan yang ditolerir (d) sebesar 10%, sehingga diperoleh 49 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) WUS berusia >35 tahun, (2) berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sukamulia, dan (3) bersedia berpartisipasi sebagai responden dengan menandatangani informed consent.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari empat bagian: (1) karakteristik responden (paritas, pendidikan, pekerjaan, penghasilan); (2) kuesioner pengetahuan tentang kontrasepsi IUD (10 pertanyaan, skala Ya/Tidak); (3) kuesioner dukungan suami (10 pertanyaan, skala Likert 4 poin); dan (4) pertanyaan tunggal tentang penggunaan kontrasepsi IUD. Kuesioner diadaptasi dari instrumen yang telah digunakan oleh Afifah (2015) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,908, yang menunjukkan reliabilitas sangat baik.

Pengetahuan dikategorikan menjadi kurang (<56%), cukup (56-75%), dan baik (76-100%) mengacu pada kriteria Arikunto (2010). Dukungan suami dikategorikan tidak mendukung (skor 10-25) dan mendukung (skor 26-40). Status ekonomi dikategorikan berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) setempat.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi setiap variabel, dan bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji Chi-Square. Apabila asumsi Chi-Square tidak terpenuhi (terdapat sel dengan expected count <5), digunakan uji alternatif Fisher's Exact Test. Hipotesis diterima jika nilai p <0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi: informed consent (persetujuan tertulis dari responden), anonimity (tanpa mencantumkan identitas responden pada lembar pengumpulan data), dan confidentiality (kerahasiaan data yang dijaga oleh peneliti).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 49 WUS yang telah menikah di wilayah kerja Puskesmas Sukamulia, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Gambaran karakteristik responden dan distribusi frekuensi seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian (n=49)

Karakteristik	**n**	**Persentase (%)**
Paritas		
Primipara	20	40,8
Multipara	23	46,9
Grandemultipara	6	12,3
Pengetahuan		
Kurang	23	46,9
Cukup	14	28,6
Baik	12	24,5
Dukungan Suami		
Tidak Mendukung	31	63,3
Mendukung	18	36,7
Status Ekonomi		
Di bawah UMR	22	44,9
Di atas UMR	27	55,1
Penggunaan Kontrasepsi IUD		
Tidak Menggunakan	42	85,7
Menggunakan	7	14,3
Total	**49**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden termasuk dalam kategori multipara (46,9%), diikuti primipara (40,8%) dan grandemultipara (12,3%). Tingkat pengetahuan responden tentang kontrasepsi IUD mayoritas berada dalam kategori kurang (46,9%), sementara hanya 24,5% yang memiliki pengetahuan baik. Dukungan suami terhadap penggunaan IUD menunjukkan mayoritas tidak mendukung (63,3%). Dari sisi ekonomi, 55,1% responden berpenghasilan di atas UMR. Temuan yang paling menonjol adalah sangat rendahnya proporsi penggunaan kontrasepsi IUD, yakni hanya 14,3% (n=7), sementara 85,7% (n=42) responden tidak menggunakan IUD.

Analisis Bivariat

Tabel 2 menyajikan hasil analisis hubungan antara masing-masing variabel independen dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Tabel 2. Hubungan Faktor-Faktor Determinan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada WUS (n=49)

Variabel	Tidak Menggunakan	%	Menggunakan	%	Total	p-value
Pengetahuan						
Kurang	23	46,9	0	0,0	23	0,019*
Cukup	11	22,5	3	6,1	14	
Baik	8	16,3	4	8,2	12	
Paritas						
Primipara	20	40,8	0	0,0	20	0,046*
Multipara	18	36,7	5	10,2	23	
Grandemultipara	4	8,2	2	4,1	6	
Dukungan Suami						
Tidak Mendukung	29	59,2	2	4,1	31	0,044*
Mendukung	13	26,5	5	10,2	18	
Status Ekonomi						
Di bawah UMR	20	40,8	2	4,1	22	0,598
Di atas UMR	22	44,9	5	10,2	27	

Keterangan: * = bermakna secara statistik (p <0,05)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD (p = 0,019). Seluruh responden dengan pengetahuan kurang (n=23, 46,9%) tidak menggunakan IUD, sedangkan dari kelompok berpengetahuan baik, 4 orang (8,2%) menggunakan IUD. Variabel paritas juga menunjukkan hubungan yang signifikan (p = 0,046), di mana tidak ada satu pun responden primipara yang menggunakan IUD, sementara penggunaan IUD terdapat pada kelompok multipara (10,2%) dan grandemultipara (4,1%). Dukungan suami terbukti berhubungan bermakna dengan penggunaan IUD (p = 0,044), dengan proporsi pengguna IUD lebih tinggi pada kelompok yang mendapat dukungan suami (10,2%) dibandingkan yang tidak mendapat dukungan (4,1%). Satu-satunya variabel yang tidak menunjukkan hubungan bermakna adalah status ekonomi (p = 0,598).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi IUD (p = 0,019). Fakta bahwa 100% responden berpengetahuan kurang tidak menggunakan IUD merupakan indikator kuat bahwa defisit informasi menjadi hambatan utama akseptabilitas IUD di wilayah ini. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Fitriani (2016) yang menemukan hubungan pengetahuan dengan penggunaan IUD (p = 0,036) dan menyimpulkan bahwa ibu berpengetahuan rendah berisiko 7 kali lebih tinggi

untuk tidak menggunakan IUD. Senada dengan itu, penelitian Anmainar (2011) di wilayah yang sama melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemakaian AKDR (p = 0,003, OR = 5,476).

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi prasyarat perubahan perilaku kesehatan. Menurut teori perilaku kesehatan Notoatmodjo (2012), pengetahuan yang memadai akan menumbuhkan kesadaran dan keyakinan seseorang untuk mengambil keputusan yang sesuai, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi. Rendahnya pengetahuan responden tentang IUD dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang mayoritas hanya setingkat SMA (51,0%), serta terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang berkualitas di wilayah rural. Persepsi keliru dan mitos seputar IUD, seperti anggapan bahwa IUD dapat bermigrasi ke organ lain atau menimbulkan infeksi permanen, turut memperparah kondisi ini (Kiptoo et al., 2021).

Dari perspektif kebijakan, temuan ini menggarisbawahi perlunya penguatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kontrasepsi IUD yang lebih intensif dan kontekstual. Pendekatan penyuluhan yang melibatkan media visual, demonstrasi model anatomi, serta sesi tanya jawab terbuka dengan tenaga kesehatan terlatih terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan akseptor KB (Sundari et al., 2022).

Hubungan Paritas dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara paritas dan penggunaan kontrasepsi IUD (p = 0,046). Tidak adanya satu pun responden primipara yang menggunakan IUD mencerminkan kecenderungan bahwa wanita dengan jumlah anak yang masih sedikit belum merasakan urgensi untuk beralih ke metode kontrasepsi jangka panjang. Sebaliknya, pada kelompok multipara, 21,7% di antaranya memilih IUD, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan primipara.

Pola ini sejalan dengan penelitian Wiwin dkk. (2019) yang menemukan bahwa akseptor primipara tidak ada yang menggunakan IUD (0%), berbanding terbalik dengan grandemultipara yang mencapai 55,6% (p = 0,003). Demikian pula, Aningsih dan Irawan dalam Jurnal Kebidanan melaporkan hubungan signifikan antara paritas dengan penggunaan MKJP. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui teori rasionalitas reproduksi: wanita dengan paritas tinggi cenderung memprioritaskan metode kontrasepsi efektivitas tinggi dan bersifat jangka panjang karena kehamilan tambahan akan membawa risiko yang lebih besar, baik secara medis maupun ekonomi (Mujiastuti, 2016).

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi layanan KB: konseling KB perlu diperkuat sejak pasangan memiliki anak pertama, dengan menekankan manfaat perencanaan jarak kelahiran yang optimal menggunakan metode MKJP seperti IUD. Panduan internasional dari World Health Organization (WHO, 2023) merekomendasikan IUD sebagai kontrasepsi lini pertama bagi wanita yang telah memiliki anak dan tidak menginginkan kehamilan dalam waktu dekat.

Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Dukungan suami terbukti berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD (p = 0,044). Proporsi pengguna IUD pada kelompok yang mendapat dukungan suami (27,8%) hampir empat kali lebih tinggi dibandingkan kelompok tanpa dukungan suami (6,5%). Temuan ini menempatkan suami sebagai aktor kunci dalam pengambilan keputusan kontrasepsi di tingkat rumah tangga, sebuah fenomena yang berkakar pada budaya patriarki yang masih dominan di banyak masyarakat Indonesia, termasuk Aceh.

Hasil ini selaras dengan penelitian Friska (2013) yang melaporkan hubungan signifikan antara dukungan suami dan penggunaan AKDR (p = 0,005), dengan temuan bahwa 72,9% suami menolak penggunaan IUD oleh istri mereka. Penolakan tersebut umumnya bersumber dari ketidaknyamanan yang dirasakan suami saat hubungan seksual dan kurangnya pengetahuan suami mengenai mekanisme kerja serta keamanan IUD. Penelitian Susanto (2016) lebih lanjut menguraikan bahwa dukungan suami dalam penggunaan IUD meliputi empat dimensi: informasional (menjelaskan manfaat IUD), instrumental (mengantar istri ke fasilitas KB), emosional (memberikan persetujuan dan kepedulian terhadap efek samping), serta penghargaan (menghargai keputusan istri).

Secara ekologi perilaku kesehatan, rendahnya dukungan suami di wilayah ini (63,3%) merupakan faktor penguat (reinforcing factor) yang menghambat adopsi IUD meski akseptor potensial memiliki pengetahuan yang memadai. Intervensi berbasis keluarga, seperti pembentukan kelas suami/ayah dalam program KB dan pelibatan pasangan dalam sesi konseling bersama, terbukti efektif meningkatkan partisipasi suami dalam perencanaan keluarga berencana (Ismawati & Cipta, 2017).

Hubungan Status Ekonomi dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Berbeda dengan tiga variabel sebelumnya, status ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan penggunaan kontrasepsi IUD (p = 0,598). Hal ini mengindikasikan bahwa di wilayah ini, faktor finansial bukan merupakan hambatan utama dalam aksess layanan IUD. Fenomena ini kemungkinan berkaitan dengan ketersediaan

program jaminan kesehatan nasional (JKN/BPJS) yang menanggung biaya pemasangan IUD, sehingga aspek biaya tidak menjadi pembeda signifikan antara kelompok ekonomi atas dan bawah.

Temuan ini berbeda dari penelitian Metrilita (2012) yang melaporkan hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan pemakaian AKDR (p = 0,017) di wilayah yang sama. Perbedaan ini kemungkinan mencerminkan perubahan kondisi aksesibilitas layanan kesehatan dalam rentang waktu tersebut, seiring peningkatan cakupan JKN dan penguatan infrastruktur Puskesmas. Hasil ini sejalan dengan kajian sistematik Grunloh et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa di negara-negara yang telah mengimplementasikan subsidi kontrasepsi secara universal, status ekonomi memiliki peran yang semakin kecil dalam menentukan pilihan metode KB.

Meskipun demikian, disparitas ekonomi dapat tetap berpengaruh secara tidak langsung melalui keterbatasan akses informasi dan mobilitas untuk mengunjungi fasilitas kesehatan, terutama pada segmen populasi termiskin. Oleh karena itu, pendekatan KB bergerak (mobile outreach) ke komunitas terpencil dan kurang mampu perlu terus dioptimalkan.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan kebijakan yang penting bagi penguatan program KB di tingkat primer. Pertama, rendahnya pengetahuan tentang IUD menuntut reformulasi strategi KIE yang lebih adaptif terhadap karakteristik budaya lokal, termasuk pendekatan berbasis komunitas dan pemanfaatan tokoh agama sebagai agen perubahan. Kedua, dominasi paritas rendah di antara non-pengguna IUD mengisyaratkan perlunya pengintegrasian konseling MKJP sejak kunjungan antenatal pertama. Ketiga, kuatnya peran suami dalam pengambilan keputusan kontrasepsi menegaskan urgensi transformasi paradigma KB dari perspektif perempuan semata menjadi tanggung jawab bersama pasangan. Puskesmas dapat mengimplementasikan program 'Suami Sadar KB' yang terstruktur dan terukur sebagai bagian dari paket layanan KB komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukamulia, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS (p = 0,019).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS (p = 0,046).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS (p = 0,044).
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS (p = 0,598).
5. Pengetahuan, paritas, dan dukungan suami merupakan faktor yang perlu menjadi prioritas dalam upaya peningkatan akseptabilitas kontrasepsi IUD di wilayah tersebut.

SARAN

Bagi Tenaga Kesehatan:

Tenaga kesehatan di Puskesmas Sukamulia perlu meningkatkan intensitas penyuluhan dan konseling tentang kontrasepsi IUD secara proaktif, dengan menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat setempat. Konseling sebaiknya dilakukan secara komprehensif, mencakup mekanisme kerja, manfaat, efek samping yang mungkin terjadi, dan cara mengatasinya, serta menekankan aspek keamanan pemasangan IUD. Pelatihan konseling yang melibatkan pasangan (suami-istri) perlu diprioritaskan.

Bagi Puskesmas:

Puskesmas Sukamulia disarankan mengembangkan program 'Kelas KB Pasangan' yang mengintegrasikan edukasi dan konseling bagi suami dan istri secara bersama-sama. Selain itu, penguatan kader KB di tingkat desa untuk melakukan penjangkauan kepada WUS yang belum terlayani perlu diprioritaskan. Data penggunaan kontrasepsi IUD yang sangat rendah (0,55% dari PUS) hendaknya menjadi dasar penyusunan rencana aksi KB tahunan yang lebih terstruktur dan akuntabel.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor budaya, kepercayaan agama, dan stigma sosial yang spesifik terhadap IUD di komunitas Aceh menggunakan pendekatan mixed-method (kuantitatif dan kualitatif).

Studi dengan desain kohort atau studi longitudinal juga diperlukan untuk mengetahui perubahan perilaku penggunaan kontrasepsi IUD dari waktu ke waktu setelah intervensi penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, I. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan IUD di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kalideres. Universitas Islam Negeri Jakarta.

Aningsih, B., & Irawan, Y. (2020). Hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Jurnal Kebidanan, 8(1). https://doi.org/10.31983/jkb.v8i1.193

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (edisi revisi). Rineka Cipta.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). Laporan tahunan KB pasca persalinan Provinsi Sumatera Utara tahun 2017. BKKBN.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). Proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035. Bappenas. https://www.bappenas.go.id/files/5413/9148/4109/Proyeksi_Penduduk_Indonesia_2010-2035.pdf

Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Indonesia 2022. BPS.

Dewi, P. H. C., & Notobroto, H. B. (2014). Rendahnya keikutsertaan pengguna metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, 3(1), 66–72.

Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2019). Profil kesehatan Provinsi Aceh tahun 2019. Dinkes Aceh.

Erdiana, Y. (2015). Dukungan keluarga dalam kunjungan lansia di Posyandu lansia di Desa Karanglo Lor Kecamatan Sukerejo Kabupaten Ponorogo [KTI]. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Fitriani, R. (2016). Hubungan pendidikan, pengetahuan dan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Pekanbaru. Jurnal Kesehatan Komunitas, 3(2), 88–93.

Friska, F. (2013). Hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Kelurahan Pangolombian. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(1), 1–10.

Grunloh, D. S., Casner, T., & Shreffler, K. M. (2021). Women's experiences with intrauterine devices: A qualitative study. Perspectives on Sexual and Reproductive Health, 53(4), 179–188. https://doi.org/10.1363/psrh.12160

Ismawati, I., & Cipta, I. (2017). Efektivitas kelas ayah dalam meningkatkan pengetahuan suami tentang kontrasepsi jangka panjang. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 8(2), 45–52.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil utama Riskesdas 2018. Kemenkes RI. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf

Kiptoo, P., Njue, C., & Mwangi, A. (2021). Myths and misconceptions about intrauterine devices among women of reproductive age in sub-Saharan Africa: A systematic review. BMC Women's Health, 21(1), 264. https://doi.org/10.1186/s12905-021-01400-7

Mujiastuti, S. (2016). Hubungan antara paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Gajahan Surakarta. Jurnal Kesehatan, 9(1), 32–38.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Rusmini, R., Rahmadani, R., & Asih, L. (2017). Pelayanan KB dan kesehatan reproduksi berbasis evidence based. Trans Info Media.

Sundari, T., Wahyuni, S., & Purnamasari, D. (2022). Efektivitas penyuluhan dengan metode demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan akseptor KB tentang AKDR. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, 18(1), 11–19. https://doi.org/10.31101/jkk.1968

Susanto, H. (2016). Dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Kota Semarang. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 11(1), 24–33.

Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita usia subur di Provinsi Jawa Timur. The Indonesian Journal of Public Health, 13(2), 244–255. https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.244-255

Wiwin, I., Yuliana, M., & Fatmah, Z. (2019). Hubungan usia, pendidikan dan paritas dengan penggunaan AKDR di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. Jurnal Ilmiah UMGo, 8(1), 1–8.

World Health Organization. (2020). Family planning/contraception methods. WHO. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception

World Health Organization. (2023). Selected practice recommendations for contraceptive use (4th ed.). WHO. https://www.who.int/publications/i/item/9789240055483